

## Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan COVID-19 oleh Pengelola Kedai Kopi di Sekitar Universitas Diponegoro

Lathifah Ulwiyah<sup>1\*</sup>, Zahroh Shaluhiyah<sup>1</sup>, Aditya Kusumawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

\*Corresponding author: lathifahulwyh@gmail.com

### ABSTRACT

*Coffee shops are a high risk place for the spread of coronavirus. Community discipline is getting low in wear a mask, maintain hand hygiene, and stay away from public crowds also high cases in Semarang City need to be a concern. To minimize the transmissions of COVID-19 in coffee shops, role of the manager is needed to maximize the policy that limiting community activities. The purpose of this study is to analyze factors related to COVID-19 prevention by coffee shop managers around Diponegoro University. Efforts that can be made to maximize the role of managers is to educate more about COVID-19 and keep updating information of COVID-19. Quantitative research with an observational descriptive approach, using cross-sectional design with a total sample of 53 coffee shops using sampling total technic. Data analysis was performed by univariate and bivariate analysis with a chi square test and  $\alpha = 0.05$ . This study stated that the behavior of preventing COVID-19 had been well implemented (52.8%). Four variables showed a significant correlation with COVID-19 prevention by coffee shop managers around Diponegoro University, namely age with  $p$ -value = 0.000, knowledge with  $p$ -value = 0.000, attitude with  $p$ -value = 0.000, and visitor support with  $p$ -value = 0.000. One of effort that can be made to maximize the role of managers is to educate more about COVID-19 and keep updating information of COVID-19.*

**Keywords:** COVID-19 Pandemict, Preventive Behavior, Coffee shops

### PENDAHULUAN

Pembukaan tahun 2020 dunia kesehatan dikejutkan dengan adanya kasus pneumonia misterius yang meingkat sangat pesat mulai akhir Desember 2019 di China. Per tanggal 11 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dengan resmi menyatakan virus corona atau COVID-19 sebagai penyakit yang mengakibatkan wabah global diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Setelah mencapai 118.000 lebih kasus pada 114 negara dengan jumlah kematian sebanyak 4.291 jiwa, sejak 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

menyatakan Pandemi COVID-19 sebagai kondisi kedaruratan global.<sup>1</sup>

Penyebaran virus corona menular dari manusia ke manusia melalui droplet orang terinfeksi COVID-19 saat berbicara, batuk, hingga bersin yang kemudian masuk melalui mata, hidung, ataupun mulut.<sup>2</sup> Mutasi terus-menerus dari virus corona memunculkan banyaknya varian dan memungkinkan untuk terus berubah semakin luas penyebarannya. Varian omicron yang muncul pada November 2021 memiliki banyak subvarian atau garis keturunan baru.<sup>3</sup> Gejala COVID-19 secara umum antara lain

demim, batuk, kelelahan, hingga anosmia dan beberapa gejala seriusnya antara lain sesak napas, nyeri dada, hingga kehilangan mobilitas.<sup>4</sup>

Sejak munculnya kejadian COVID-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 hingga akhir Februari 2022, jumlah terpapar COVID-19 mencapai 5.564.448 kasus terkonfirmasi dengan jumlah kematian sebesar 148.335 jiwa dan 4.861.415 penyintas COVID-19.<sup>5</sup> Selama dua tahun terakhir, berbagai pihak telah berupaya untuk meminimalisir penularan COVID-19, satu hal yang dapat dilakukan tiap individu adalah dengan cara disiplin menggunakan masker, menjaga kebersihan tangan, dan menjauhi kerumunan. Melakukan dan melengkapi dosis vaksin juga merupakan upaya pencegahan yang penting.

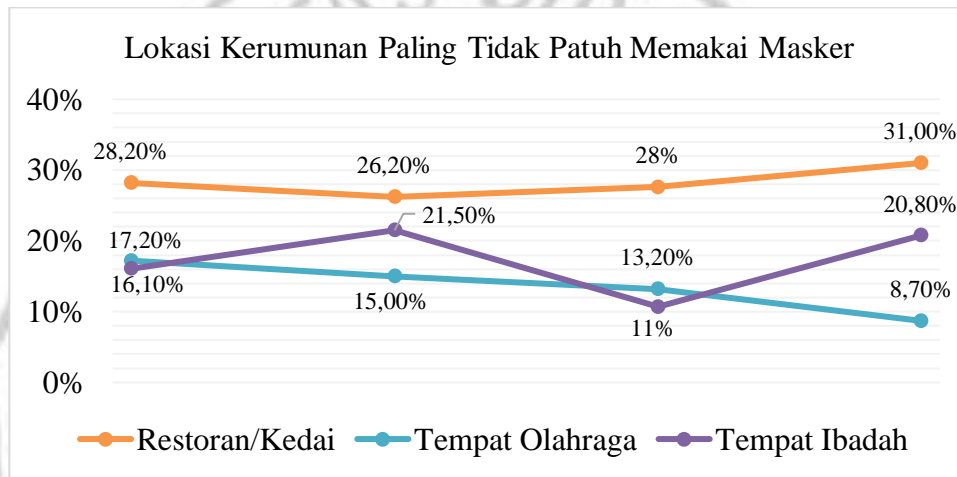
Satu diantara beberapa upaya pemerintah untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 adalah dengan membatasi kegiatan masyarakat melalui kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM menjadi gambaran kesiap-siagaan Indonesia jika kasus COVID-19 kembali mengalami kondisi darurat. Bukan hanya untuk mengendalikan kasus melainkan untuk mempertahankan kondisi yang sudah terkendali untuk tetap konsisten. Kebijakan PPKM mengatur antara lain sistem perjalanan/transportasi, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sektor non esensial dan esensial, hingga pembatasan kegiatan di fasilitas dan tempat umum termasuknya pelaksanaan kegiatan makan/minum di tempat umum.<sup>6</sup>

Kedai kopi merupakan salah satu tempat berisiko tinggi dalam penularan virus corona. Karena setidaknya dapat menimbulkan tiga kluster covid-19 baru, yaitu kluster keluarga konsumen, kluster keluarga staf kedai kopi, dan kluster kedai kopi itu sendiri. Risiko terinfeksi virus corona 95% lebih tinggi pada orang yang sering berkunjung, makan, dan minum di restoran dan bar. Center for Disease Control (CDC) menginformasikan tentang bagaimana beraktivitas di tempat makan dapat meningkatkan risiko terinfeksi COVID-19.<sup>7</sup> Dalam PPKM sempat mengatur kedai kopi untuk menghentikan aktivitas dine-in sementara hingga dilonggarkan dan kemudian diaturnya kapasitas, jumlah pengunjung dalam satu meja, durasi makan hingga pembatasan jam operasional kedai kopi dengan tetap disiplin protokol kesehatan.

Minum kopi kini gaya hidup dalam aktivitas berbagai kalangan. Masyarakat. Maraknya tren “nongkrong” membuat masyarakat terjebak dalam gaya hidup konsumtif.<sup>8</sup> Hadirnya beragam kedai kopi seolah mendukung masyarakat kekinian yang memiliki budaya minum kopi dan gemar berkumpul bahkan kedai kopi menjadi hiburan masyarakat dikala jenuh pandemi dan terbatasnya mobilitas saat PPKM. Kini, kedai kopi menjadi ruang publik untuk melakukan berbagai aktivitas seperti beristirahat saat jam kerja, berkumpul dengan rekan, mengerjakan tugas, hingga bekerja atau kuliah secara daring.

Berdasarkan Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan Tingkat Nasional oleh SATGAS COVID-19, perilaku kepatuhan memakai masker pada masyarakat mengalami penurunan dalam satu bulan terakhir selama februari 2022 seperti yang tertera pada gambar 1.

Persentase rerata kepatuhan menggunakan masker di lokasi kerumunan di restoran/kedai juga mengalami penurunan dari 71,66% hingga 68,41% dan menjadikan restoram/kedai sebagai lokasi kerumunan yang paling tidak patuh dalam menjaga jarak dan menghindari kerumunan.<sup>9</sup>



Gambar 1. Persentase Lokasi Kerumunan Paling Tidak Patuh dalam Memakai Masker skala Nasional (Februari, 2022)<sup>9</sup>

Kenaikan kasus provinsi pada 27 Februari 2022 menyatakan bahwa Jawa Tengah mengalami kenaikan kasus sebesar 10,4% dan menjadi provinsi dengan jumlah kematian kumulatif terbanyak sebesar 30.983 juga mengalami kenaikan angka kematian tertinggi sebesar 97,4% dalam satu minggu terakhir. Angka ini didominasi oleh Kota Semarang dengan jumlah kasus sebesar 63.684 terkonfirmasi positif COVID-19 dan angka kematian 262,67 kasus per 100.000 penduduk.<sup>10</sup> Kembali meningkatnya kasus COVID-19 di Kota Semarang dan turunnya kepatuhan masyarakat

dalam memakai masker di restoran/kedai dapat membahayakan jika tidak ditangani dengan baik.

Sekitar kawasan Universitas Diponegoro merupakan salah satu pusat keramaian Kota Semarang karena merupakan salah satu kawasan pendidikan dimana terdapat beberapa perguruan atau sekolah tinggi juga sekolah menengah. Disamping itu, Kecamatan Banyumanik menjadi kawasan ramai transportasi karena adanya jalan regional yang melintas seperti Jalan Tol Jatingaleh – Srandol sebaai pintu gerbang Kota Semarang dari arah selatan. Oleh sebab itu, kawasan ini merupakan salah satu lokasi yang

banyak didirikan kedai kopi. tingginya tren “nongkrong” bahkan saat pandemi dan viralnya istilah “*work from café*” tentu dapat meningkatkan risiko penyebaran COVID-19.<sup>11</sup>

Walaupun pemerintah telah mengatur protokol khusus yang perlu diterapkan di kedai kopi saat PPKM, semua itu tetap bergantung pada perilaku tiap individu. Dalam hal penerapan protokol kesehatan di kedai kopi, upaya dan peran pengelola sangat dibutuhkan untuk mampu mengondisikan dan memaksimalkan pelaksanaan PPKM di era pandemi COVID-19 mengingat kedai kopi termasuk tempat berisiko tinggi dalam penyebaran COVID-19.

Dalam penelitian *EU-funded One Health EJP Project*, menerapkan protokol kesehatan merupakan salah satu upaya dalam mengurangi dan menunda penyebaran COVID-19. Menurut teori L. Green tentang modifikasi perilaku yang digunakan dalam mendiagnosis masalah, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemudah (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).<sup>12</sup> Penelitian ini mengenai apa saja faktor yang berhubungan dengan pencegahan COVID-19 oleh pengelola kedai kopi di sekitar Kawasan Universitas Diponegoro

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif observasional menggunakan rancangan studi *cross sectional*. Observasi dilakukan dengan tiga komponen

utama, yaitu mengamati, mencatat, dan inferensisi menggunakan *checklist notation-time sampling* dimana peneliti sebagai pengamat memberi tanda *checklist* pada setiap daftar perilaku yang ingin diamati.<sup>13</sup>

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara dan observasi kepada 53 sampel. Pengambilan sampel dengan teknik *sampling total* dari jumlah total populasi sebanyak 72 kedai kopi, namun 16 diantaranya tidak beroperasi dan sejumlah 3 kedai kopi tidak berkenan untuk menjadi responden penelitian. Pada penelitian ini, perilaku pencegahan COVID-19 oleh pengelola kedai kopi menjadi variabel terikat. Variabel bebasnya antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, pengawasan kebijakan, dukungan pemerintah, dan dukungan pengunjung. Analisis univariat dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang distribusi dan frekuensi tiap variabel penelitian kemudian analisis bivariat dilakukan dengan tabulasi silang menggunakan uji *chi-square* dan derajat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

Berdasarkan “*Ethical Approval*” No: 181/EA/KEPK-FKM/2022, penelitian ini dinyatakan lolos kaji etik sehingga terpenuhinya syarat untuk dilakukan penelitian. Hal ini dinyatakan oleh komisi etik penelitian kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel**

Variabel	n	%
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	36	67,9
Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	17	32,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	41	77,4
Perempuan	12	22,6
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tamat SMA	6	11,3
Tamat Perguruan Tinggi	47	88,7
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	33	62,3
Kurang Baik	20	37,7
<b>Sikap</b>		
Baik	40	75,5
Kurang Baik	13	24,5
<b>Ketersediaan Sarana Prasarana</b>		
Baik	47	88,7
Kurang Baik	6	11,3
<b>Pengawasan</b>		
Baik	5	9,4
Kurang Baik	48	90,6
<b>Dukungan Pemerintah</b>		
Baik	22	41,5
Kurang Baik	31	58,5
<b>Dukungan Pengunjung</b>		
Baik	33	62,3
Kurang Baik	20	37,7
<b>Perilaku Pencegahan COVID-19</b>		
Baik	28	52,8
Kurang Baik	25	47,2

Pada tabel 1 merupakan hasil uji analisis univariat atau distribusi frekuensi tiap-tiap variabel. Pada hasil tersebut didapati karakteristik responden sebagian besar berusia termasuk kategori remaja akhir (67,9%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (77,4%), dan sebagian besar responden merupakan tamatan perguruan tinggi (88,7%).

Pada variabel pengetahuan mayoritas dari responden memiliki pengetahuan yang baik (62,3%) dan pada variabel sikap, mayoritas dari responden memiliki sikap yang baik (75,5%). Kemudian sebagian besar responden juga merasa ketersediaan sarana prasarana terkait COVID-19 sudah baik (88,7%) sedangkan pada pengawasan sebagian besar responden menilai bahwa pengawasan terkait COVID-19 masih kurang baik (90,6%). Sebagian besar responden merasa bahwa dukungan yang diberikan pemerintah selama pandemi COVID-19 masih kurang baik (58,5%) sedangkan dukungan yang diberikan pengunjung dirasa sudah baik (62,3%) oleh mayoritas dari responden penelitian. Pencegahan yang dilakukan oleh mayoritas responden terbilang sudah baik (52,8%).

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku Pencegahan COVID-19				<i>p-value</i>
	Kurang-Baik		Baik		
	f	%	f	%	
<b>Usia</b>					
Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	23	63,9	13	36,1	0,000*
Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	2	11,8	15	88,2	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	21	51,2	20	48,8	0,275
Perempuan	4	33,4	8	66,7	
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Tamat SMA	1	16,7	5	83,5	0,112
Tamat Perguruan Tinggi	24	51,1	23	48,9	
<b>Pengetahuan</b>					
Kurang Baik	17	85	3	15	0,000*
Baik	8	24,2	25	75,8	
<b>Sikap</b>					
Kurang Baik	19	79,2	5	20,8	0,000*
Baik	6	20,7	23	79,3	
<b>Ketersediaan Sarana Prasarana</b>					
Kurang Baik	5	83,3	1	16,7	0,06
Baik	20	42,6	27	57,4	
<b>Pengawasan</b>					
Kurang Baik	25	52,1	23	47,9	0,053
Baik	0	0	5	100	
<b>Dukungan Pemerintah</b>					
Kurang Baik	18	58,1	13	41,9	0,059
Baik	7	31,8	15	68,2	
<b>Dukungan Pengunjung</b>					
Kurang Baik	17	85	3	15	0,000*
Baik	8	24,2	15	75,8	

Berdasarkan tabel 2 hasil uji analisis bivariat dapat diketahui bahwa beberapa variabel memiliki hubungan yang bermakna karena memiliki *p-value*  $\leq 0,05$  dan beberapa lainnya tidak berhubungan dengan pencegahan COVID-

19 oleh pengelola kedai kopi. Secara statistik faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 oleh pengelola kedai kopi di sekitar Kawasan Universitas Diponegoro,

yaitu usia, pengetahuan, sikap, dan dukungan pengunjung.

### **Hubungan Usia dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 oleh Pengelola Kedai Kopi di sekitar Universitas Diponegoro**

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa perilaku pencegahan COVID-19 yang baik pada dewasa awal sebesar 88,2% dan setelah melakukan uji *chi square* menghasilkan *p-value* 0,000 yang mengartikan adanya hubungan antara usia dengan pencegahan COVID-19 oleh pengelola kedai kopi. Sebagaimana dalam Teori L. Green, usia menjadi salah satu karakteristik seseorang yang secara tidak langsung dapat memengaruhi perilakunya.<sup>14</sup> Hasil serupa didapati dalam penelitian yang dilakukan oleh Nissa dkk. tahun 2020 yang menunjukkan adanya hubungan usia dengan praktik pencegahan COVID-19 di era *new normal* Indonesia.<sup>15</sup>

### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 oleh Pengelola Kedai Kopi di sekitar Universitas Diponegoro**

Pada hasil penelitian untuk variabel pengetahuan dapat dilihat mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan mengenai COVID-19 yang baik (62,3%) dan dapat diketahui pencegahan COVID-19 telah baik dilakukan oleh responden dengan pengetahuan baik, yaitu sebesar 75,8%. Uji *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,000 menandakan adanya hubungan antara kedua variabel ini.

Berdasarkan Teori L. Green, pengetahuan termasuk ke dalam faktor predisposisi yang

memotivasi seseorang untuk bertindak. L. Green menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai dampak sebuah penyakit, akan semakin baik pula dirinya dalam mengupayakan pencegahannya.<sup>14</sup> Penelitian ini serupa dengan temuan Reuben dkk. dalam penelitiannya pada tahun 2020 dimana mayoritas responden dengan pengetahuan baik juga melakukan perilaku pencegahan secara baik.<sup>16</sup>

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 oleh Pengelola Kedai Kopi di sekitar Universitas Diponegoro**

Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap yang baik terkait pencegahan COVID-19. Perilaku pencegahan COVID-19 yang baik dilakukan oleh responden yang juga memiliki sikap yang baik (79,3%). Sebagai bentuk respon tertutup dari seseorang akan stimulus yang didapat, sikap memang belum merupakan sebuah tindakan, namun bisa menjadi pertimbangan seseorang untuk bertindak.<sup>14</sup> Penelitian ini sesuai dengan temuan pada penelitian Suprayitno dkk. di tahun 2020, sikap responden yang baik dapat menjadi dasar seseorang untuk menentukan bagaimana dirinya berperilaku.<sup>17</sup>

### **Hubungan Dukungan Pengunjung dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 oleh Pengelola Kedai Kopi di sekitar Universitas Diponegoro**

Berdasarkan hasil penelitian didapati mayoritas responden merasa dukungan yang diberikan oleh pengunjung sudah baik, yakni

sebesar 62,3%. Perilaku pencegahan COVID-19 pada responden yang merasa bahwa dukungan pengunjung sudah baik sebesar 75,8%. *P-value* diperoleh 0,000 yang menandakan adanya hubungan dukungan pengunjung dengan perilaku pencegahan COVID-19 oleh pengelola kedai kopi.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penguat terwujudnya suatu perilaku, termasuknya dukungan pengunjung kedai kopi. Dukungan positif dari pengunjung juga dapat memberi pengaruh baik dalam pencegahan COVID-19 di kedai kopi. Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana pengunjung bersikap kooperatif dan bagaimana perspektif pengunjung terhadap fasilitas pencegahan COVID-19 pada kedai kopi. Makin baik dukungan yang pengunjung berikan, makin baik pula upaya pencegahan COVID-19 dapat dilaksanakan.

Dalam kajian perilaku sehat pelanggan restoran saat pandemi yang dilakukan di Surabaya pada akhir tahun 2020 oleh Dharmawan dan Nanik, mengemukakan bahwa antara pengunjung dan pihak resto memiliki keterkaitan satu sama lain dikarenakan pengunjung cenderung mengikuti penerapan protokol kesehatan yang fasilitasnya memadai dan mendukung. Maka apabila pengelola kedai kopi menerapkan protokol kesehatan dengan baik, pengunjung cenderung memberikan dukungan yang baik.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 53 pengelola kedai kopi di sekitar Kawasan Universitas Diponegoro Tembalang mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 menghasilkan sebesar 52,8% mempunyai perilaku pencegahan yang baik dengan mayoritas responden termasuk usia kategori remaja akhir, berjenis kelamin laki-laki, dan merupakan tamatan perguruan tinggi. Pengelola kedai kopi di sekitar Universitas Diponegoro sebagian besarnya memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Mayoritas responden juga merasa ketersediaan sarana prasarana terkait COVID-19 dan dukungan yang diberikan pengunjung sudah baik.

Terdapat empat dari sembilan variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan pencegahan COVID-19 diantaranya adalah usia, pengetahuan, sikap, dan dukungan pengunjung. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencegahan COVID-19 oleh pengelola kedai kopi di sekitar Universitas Diponegoro salah satunya dengan mempertimbangkan usia pengelola kedai kopi, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dengan memberikan edukasi secara jelas dan rutin memperbaharui info COVID-19 terkini, meningkatkan dan menegaskan pengawasan terkait kebijakan yang diberlakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *WHO Director-General's opening remarks at*



- the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*, <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020> (2020, accessed 12 August 2021).
2. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, et al. Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *J Penyakit Dalam Indones* 2020; 7: 45–67.
  3. CDC. Variants of the Virus [Internet]. [cited 2023 March 16]. Available from <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/variants/index.html>.
  4. WHO. Questions and Answers on COVID-19 for Public [Internet]. [cited 2021 May 30]. Available from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
  5. Peta Sebaran | Satgas Penanganan COVID-19 [Internet]. [cited 2022 Feb 28]. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
  6. Level PPKM 1-4, Bagaimana Cara Penilaiannya? - Masyarakat Umum | Covid19.go.id, <https://covid19.go.id/p/masyarakat-umum/level-ppkm-1-4-bagaimana-cara-penilaiannya> (accessed 1 December 2021)
  7. CDC. Considerations for Restaurants and Bars | COVID-19 | CDC. *Centre for Disease Control and Prevention*, <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/community/organizations/business-employers/bars-restaurants.html> (2020, accessed 12 August 2021)
  8. Solikatus S, Kartono DT, Demartoto A. Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi (Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang). *J Anal Sosiol* 2015; 4: 60–74
  9. SATGAS Covid-19. Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan Tingkat Nasional Update per 27 Februari 2022; ;(Februari):1-158
  10. SATGAS Covid-19. Analisis Data COVID-19 Indonesia Update per 27 Februari 2022;(Februari):1-186
  11. Adhistyo W T, Nugraheni KS. Studi Kepuasan Konsumen Pada Peacock Coffee Gajah Mada Semarang. *J Ris Inspirasi Manaj dan Kewirausahaan* 2020; 4: 38–48
  12. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008
  13. S K, I F. *Observasi Psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
  14. Green L, Marshal W. *Health Promotion Planning an Educational and*

*Enviromental Approach*. USA: Myfield,  
2003

15. Annashr, N.N., Yunianto, A.E., Laksmi, P., Abdurrahmat, A., Muharry, A., Aisyah, I.S., Afina, A., Rosdiana, D.S., Lusiana, S.A., Kushargina, R. and Diningrum, T., 2022. COVID-19: Factors Related to the Implementation of Preventive Practice in the New Normal Era of Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), pp.487-492.
16. Reuben RC, Danladi MMA, Dauda, Saleh A, Ejembi PE. Knowledge, Attitudes and Practices Towards COVID-19: An Epidemiological Survey in North-Central Nigeria. *Journal of community health* 46.3 (2021): 457-470
17. Suprayitno, E., Rahmawati, S., Ragayasa, A. and Pratama, M.Y., 2020. Pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan COVID-19. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), pp.68-73.
18. Dharmawan, V. and Rachmaniyah, N., 2020. Kajian Perilaku Sehat Pelanggan Restoran di saat Pandemi Studi Kasus: Restoran Cepat Saji di Surabaya. *Jurnal Desain Interior*, 5(2), pp.53-62.